

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan terbesar dalam bidang politik dan ekonomi. Salah satu dampak signifikan dari perubahan iklim adalah pemanasan global, yang terjadi secara jangka panjang terhadap suhu bumi secara keseluruhan (National Geographic, 2022). *Corporate Social Responsibility* (CSR) menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan hanya sekadar menciptakan profit, melainkan juga termasuk tanggung jawab sosial termasuk lingkungan. Salah satu Isu CSR yang menjadi perhatian di berbagai dunia adalah isu global warming. Global warming menjadi penting karena global warming saat ini disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengakibatkan perubahan iklim secara global.

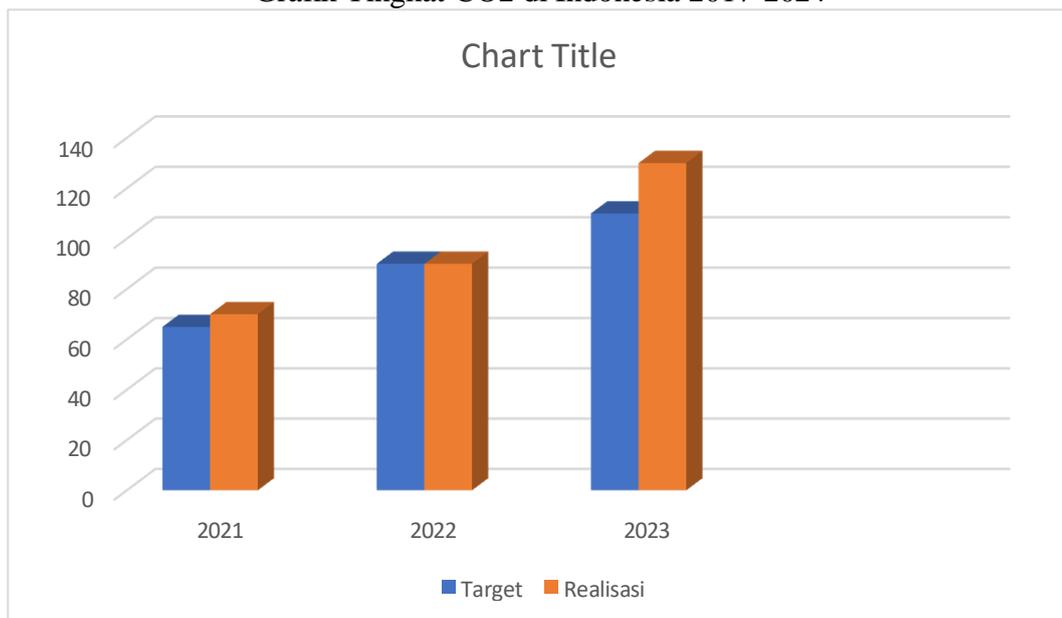
IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) menyatakan Selisih antara rata-rata suhu permukaan di level global (seluruh Bumi) antara suhu pada periode tahun 2011 s.d. 2020 dan suhu pada periode pra-industri adalah 1,09 °C. Suhu rata-rata permukaan Bumi meningkat lebih dari satu derajat celsius dalam sekitar satu setengah abad. Kalau dilihat di darat saja, maka suhu antara kedua periode itu berbeda 1,59 °C. Apabila dilihat di laut saja, maka perbedaannya 0,88 °C. Ini menunjukkan bahwa kenaikan suhu daratan hampir dua kali lipat lebih besar daripada kenaikan suhu lautan. Perbandingan tersebut menggunakan periode satu dekade terakhir yaitu 2011-2020. Apabila digunakan dua dekade terakhir yaitu 2001-2020, maka suhu permukaan Bumi meningkat secara rata-rata sebesar 0,99°C.

Naiknya suhu permukaan Bumi dalam setengah abad terakhir lebih cepat daripada naiknya suhu permukaan Bumi dalam 2000 tahun terakhir. IPCC juga menjelaskan bahwa sebagian besar kenaikan suhu itu disebabkan oleh perilaku manusia. Perilaku manusia dapat menghasilkan gas-gas rumah kaca (GRK) yang berkontribusi terhadap pemanasan permukaan Bumi sehingga dapat menyebabkan perubahan signifikan pada pola cuaca dan iklim. Untuk menekan dampak negatif tersebut, setiap negara telah meratifikasi Kesepakatan Paris, berkomitmen untuk

menjaga kenaikan suhu di bawah 2 derajat celsius dengan menetapkan target pengurangan emisi gas rumah kaca, terutama karbon, dalam kurun waktu tertentu (Kementrian LHK, 2018)

Perjanjian Paris mengimplementasikan pendekatan penanganan yang bertujuan membatasi pemanasan global hingga maksimum 2°C menjelang tahun 2100 (UNFCCC, 2023). Selain itu, baik *Paris Agreement* maupun Protokol Kyoto PBB mewajibkan 37 negara industri, termasuk Australia, Selandia Baru, dan sebagian besar Eropa, untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka (National Geographic, 2022). Indonesia turut serta dalam upaya global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dengan menyetujui *Paris Agreement* melalui Undang-Undang Nomor 16 tahun 2016.

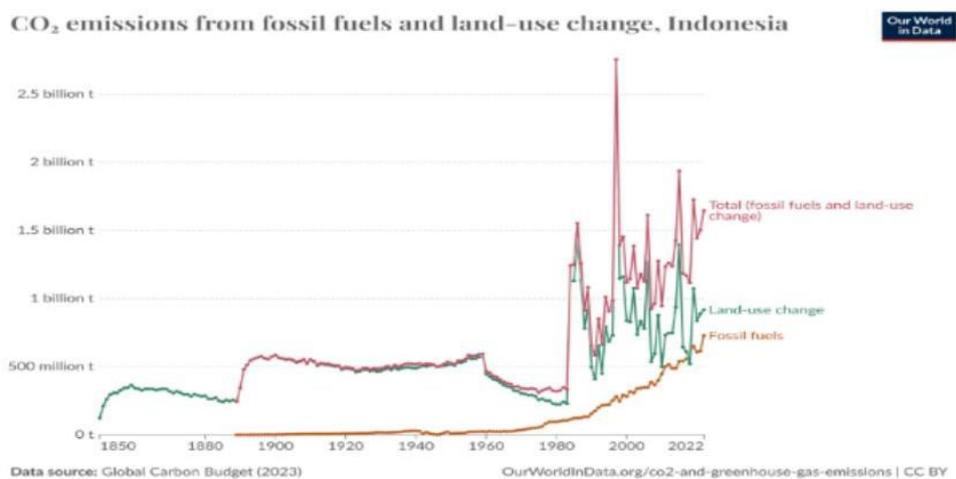
Table 1.1  
Grafik Tingkat CO2 di Indonesia 2017-2024



Sumber: Kementerian ESDM, 2024.

Pemerintah Indonesia menetapkan target penurunan emisi karbon dari semua sektor pada tahun 2030 sebesar 29 persen dengan usaha sendiri atau sampai 41% dengan bantuan pendanaan dari luar negeri. Pada target penurunan 41% itu, pemerintah berharap menjalin kerja sama dengan negara maju yang memiliki tingkat emisi karbon tinggi, melalui mekanisme “perdagangan karbon” (Kementrian LHK, 2018)

Perusahaan memiliki tanggung jawab yang tak terelakkan terhadap pemegang saham dan stakeholder-nya. Pentingnya tanggung jawab terhadap stakeholder tidak bisa diabaikan; perusahaan harus berusaha memberikan manfaat yang lebih, termasuk dalam bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu langkahnya adalah dengan mengungkapkan aktivitas produksi yang menghasilkan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*), oleh karena itu, perusahaan berupaya memperoleh pengakuan yang baik dan legitimasi dari para stakeholder.



Gambar 1.1 Data Tahunan Emisi Karbon di Indonesia

Sumber: Global Carbon Budget (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 Pada tahun 2022 pencapaian angka emisi karbon di Indonesia sebesar 1.65 miliar ton, angka emisi karbon di Indonesia berasal dari penggunaan bahan bakar fosil sebesar 728,888 juta ton. Kajian Kementerian PPN/Bappenas menunjukkan bahwa mulai tahun 2022, sektor energi menggantikan sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar. Sektor energi dan transportasi memegang peran dominan dengan persentase sebesar 50,6% dari total emisi di Indonesia pada tahun 2022, dengan potensi emisi mencapai 1 Giga Ton CO<sub>2</sub>eq. Potensi emisi diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030, dimana sektor energi diprediksi akan menyumbang sekitar 59% dari total emisi, mencapai angka 1,4 Giga Ton CO<sub>2</sub>eq *Low Carbon Development* Indonesia (2024).

Pemilihan sampel perusahaan tambang untuk penelitian tentang pengaruh emisi karbon terhadap kinerja lingkungan dan nilai perusahaan memiliki beberapa alasan yang kuat, termasuk kontribusi besar industri tambang terhadap emisi karbon global karena penggunaan energi fosil dan ekstraksi mineral, variasi dalam praktik keberlanjutan di industri ini, relevansi terhadap kebijakan lingkungan yang sedang berkembang, dan ketergantungan intrinsik industri tambang pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

Penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana emisi karbon memengaruhi kinerja lingkungan dan nilai perusahaan dalam konteks industri yang memiliki tantangan unik. Hanya sejumlah kecil perusahaan, termasuk produsen minyak, gas, batu bara, dan semen, yang menyumbang sebagian besar *carbon emission global*, menegaskan urgensi penelitian ini dalam mengatasi krisis iklim global (detikedu.com).

Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia termasuk di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) Witri dan Wirama (2020). Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi emisi karbon biasanya akan menerapkan prinsip keberlanjutan di dalam strategi dan kegiatan operasi perusahaan, sehingga para investor diharapkan juga mempertimbangkan pengungkapan informasi karbon yang dilakukan perusahaan sebagai bahan pengambilan keputusan investasi Wiransyah dkk (2024). Selain itu, pengungkapan *carbon emission* juga meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, sehingga perusahaan perlu mengadopsi strategi proaktif dalam menjaga lingkungan guna meningkatkan nilai perusahaan Kurnia dkk (2020). Hal ini juga diatur dalam peraturan Menteri ESDM nomor 22 tahun 2019, menegaskan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait *carbon emission* sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan tuntutan regulasi yang semakin ketat.

Kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat diukur dari kontribusinya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengembangkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER), sebuah upaya yang bertujuan untuk mendorong

perusahaan agar mengelola lingkungan hidup secara efektif dengan memanfaatkan alat informasi. Program ini dirancang untuk mendorong perusahaan agar patuh pada regulasi yang berlaku dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan, Sementara itu, perusahaan yang telah menunjukkan kinerja lingkungan yang positif didorong untuk mengadopsi praktik produksi yang lebih bersih. Kinerja lingkungan perlu dilakukan pengukapan karena dengan banyaknya perusahaan di sektor industri Indonesia pada saat ini memberikan bukti yang nyata bahwa Indonesia memiliki kelimpahan sumber daya alam, terutama di sektor industri pertambangan.

Ketersediaan sumber daya mineral alami yang melimpah memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk menggunakan sumber daya tersebut sebagai basis untuk menciptakan pekerjaan dan pendapatan. Perusahaan akan merancang strategi-strategi beragam untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Di satu sisi, pertumbuhan industri berdampak positif dengan meningkatkan peluang kerja, yang juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di-dalam negeri. tetapi, disisi lain, semakin berkembangnya sektor industri juga berarti potensi dampak yang lebih besar. Pembangunan pabrik dalam lingkup luas di beragam daerah, kurangnya perhatian terhadap perlindungan lingkungan, dan pembuangan limbah tanpa pengolahan yang memadai menjadi masalah kompleks yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, nilai perusahaan menjadi prioritas utama. Nilai perusahaan digunakan sebagai tolok ukur keberlanjutan bisnis. Mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan berarti menjaga dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hardiyansah dkk (2021) menambahkan bahwa perusahaan yang lebih memperhatikan kondisi lingkungan akan lebih menarik bagi investor, sehingga hal ini mempengaruhi nilai perusahaan. Kesadaran investor yang meningkat mengenai dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan kondisi lingkungan.

Amelia dkk (2022) berpendapat bahwa Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan

demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan, maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya, nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang Alfayerds dan Setiawan (2021) mengatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Menurut Alfayerds dan Setiawan (2021) respon positif yang diberikan pasar terhadap *Carbon Emission Disclosure* tersebut adalah dikarenakan investor menganggap manajemen memiliki kemampuan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasi perusahaannya. demikian pula dengan hasil penelitian Mutmainnah (2024) yang menyatakan pengungkapan *emission disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggareni (2024) menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Mutmainnah (2024) kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan research gap di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI. Selain itu, Penelitian ini mengacu pada penelitian Zuhriyah dan Anggraeni (2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini ditambahkan variabel independen yaitu kinerja lingkungan, penelitian ini juga terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya melakukan studi kasus pada perusahaan di kawasan asia tenggara tahun 2013-2015 sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 peneliti juga menambahkan variabel independen berupa kinerja lingkungan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2023)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan di Indonesia pada perusahaan tambang periode 2021-2023 di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan di Indonesia pada perusahaan tambang periode 2021-2023 di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan di Indonesia pada perusahaan tambang periode 2021-2023 di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai Perusahaan di Indonesia pada perusahaan tambang periode 2021-2023 di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan di Indonesia pada perusahaan tambang periode 2021-2023 di Bursa Efek Indonesia ?
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai Perusahaan di Indonesia pada perusahaan tambang periode 2021-2023 di Bursa Efek Indonesia?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai keperluan di masa yang mendatang, yaitu sebagai berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai instrument maupun alat dalam mengembangkan teori yang telah ada sebelumnya

sehingga dapat meningkatkan wawasan mengenai Carbon Emission utamanya terkait memahami Dampak Carbon Emission Disclosure dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan, serta bisa menjadi sumber acuan untuk riset yang sesuai dan untuk memperluas literature tentang fenomena nilai perusahaan yang dikaji dari faktor lingkungan dan internal perusahaan berupa pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan. Penelitian ini menggunakan sudut pandang teori legitimasi dan agensi dalam menjawab masalah penelitian.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi penulis

- a) Untuk memenuhi program perkuliahan S1 Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- b) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang emission disclosure terkait pengetahuan tentang carbon emission dan pengaruhnya, kinerja lingkungan terhadap nilai Perusahaan di Indonesia.

##### 2. Bagi Pihak Lain

Berbagai temuan dalam penelitian ini akan menjadi kontribusi intelektual sehingga bisa menambah informasi dan wawasan, terutama dalam rangka pengembangan ilmu akuntansi, dan sumber literature yang berkaitan dengan emission disclosure.